

ABSTRAK

Proses modernisasi dan digitalisasi ini telah mengubah berbagai bentuk sistem termasuk dalam ranah model bisnis dan perusahaan. Kompetisi yang tinggi memaksa mereka berlomba-lomba menampilkan mentalitas berbasis prestasi khususnya dalam industri perusahaan rintisan. Kondisi ini memiliki potensi memunculkan budaya “*hustle culture*” bagi pekerja *startup*. Kondisi ini menyebabkan pekerja perusahaan Leads Indonesia berlomba-lomba menjadi *high achiever*, memprioritaskan pekerjaan yang berujung pada *toxic productivity* hingga *blurring boundaries* antara pekerjaan dan kehidupan nyata. Ambisi dan kompetisi yang tinggi menjadi bukti nyata dari motivasi gila kerja yang dilakukan pekerja Leads Indonesia. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana *hustle culture* yang terjadi di Leads Indonesia menggunakan teori pertukaran (*exchange theory*) dari George Hoomans. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Serta dalam penentuan informan menggunakan *purposing sampling*, dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan yang telah diperoleh di lapangan menggunakan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah Mahasiswa pekerja startup tidak berorientasi pada reward berupa materi (gaji) tapi lebih berorientasi pada *opportunity* yang diberikan oleh perusahaan rintisan atau *startup*. Proposisi-proposisi tersebut diantaranya adalah kompetisi pada jenjang karir sebagai *stimulis propositition*. Portofolio dan softskill yang didapatkan selama bekerja yang didapatkan sebagai dari *success proposition*, *networking* dan *prestige* sebagai bagian dari *value proposition*. dan *hustle culture* yang mempengaruhi satu sama lain sebagai bagian proposisi B aggresion approval berupa gejala kemarahan apabila target tersebut tidak bisa dioptimalkan

Kata Kunci : Perusahaan Rintisan, *Hustle Culture*, Leads Indonesia

ABSTRACT

This process of modernization and digitalization has changed various forms of systems including in the realm of business models and companies. High competition forces them to compete to display a merit-based mentality, especially in the startup industry. This condition has the potential to create a "hustle culture" for startup workers. This condition causes Leads Indonesia company workers to compete to become high achievers, prioritizing work that leads to toxic productivity to blurring boundaries between work and real life. High ambition and competition are clear evidence of the workaholic motivation carried out by Leads Indonesia workers. This study tries to find out how hustle culture occurs in Leads Indonesia using exchange theory from George Hoomans. This research uses qualitative research methods and case study approaches. As well as in the determination of informants using purposing sampling, with data collection using observation, interviews, and documentation. Meanwhile, to analyze data using what has been obtained in the field using data reduction, data presentation, and conclusions. The result of this study is that startup worker students are not oriented to rewards in the form of material (salary) but more oriented to opportunities provided by startups or startups. These propositions include competition at the career level as a stimulus to proposition. Portfolio and soft skills obtained during work obtained as a success proposition, networking and prestige as part of the value proposition. and hustle cultures that influence each other as part of proposition B aggression approval in the form of angry turmoil if the target cannot be optimized

Keywords : Startup, Hustle Culture, Leads Indonesia